

KESESUAIAN GAYA BELAJAR SISWA DENGAN METODE PEMBELAJARAN GURU
TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP IPA SISWA SMP

Mochamad Riduwan¹⁾ Laily Rosdiana²⁾

- 1) Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan IPA, FMIPA, UNESA. email: riduwanmochamad3@gmail.com
2) Dosen S1 Program Studi Pendidikan IPA, FMIPA, UNESA. email: filzahlaily@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh gaya belajar terhadap pemahaman konsep IPA melalui metode pembelajaran *learning by talking and hearing*, *learning by moving and doing*, dan *learning by observing and picturing*. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen. Variabel bebas manipulatif yaitu metode pembelajaran. Variabel bebas atributif yaitu gaya belajar. Variabel terikatnya yaitu pemahaman konsep IPA. Variabel kontrolnya yaitu materi yang diajarkan, guru yang melakukan pembelajaran, dan alokasi waktu dalam pembelajaran. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 19 Surabaya kelas VIII E, VIII F, VIII G tahun ajaran 2016/2017 semester genap. Hasil penelitian ini yaitu (1) Gaya belajar memengaruhi pemahaman konsep IPA melalui metode pembelajaran *learning by talking and hearing* dibuktikan dengan nilai signifikansi uji *one way* ANOVA menggunakan SPSS 16 sebesar 0,008 atau $<0,05$. Selain itu, metode pembelajaran *learning by talking and hearing* lebih cocok diterapkan kepada siswa yang cenderung bergaya belajar auditorial. (2) Gaya belajar memengaruhi pemahaman konsep IPA melalui metode pembelajaran *learning by moving and doing* dibuktikan dengan nilai signifikansi uji *one way* ANOVA menggunakan SPSS 16 sebesar 0,006 atau $<0,05$. Selain itu, metode pembelajaran *learning by moving and doing* lebih cocok diterapkan kepada siswa yang cenderung bergaya belajar kinestetik. (3) Gaya belajar memengaruhi pemahaman konsep IPA melalui metode pembelajaran *learning by observing and picturing* dibuktikan dengan nilai signifikansi uji *one way* ANOVA menggunakan SPSS 16 sebesar 0,031 atau $<0,05$. Selain itu, metode pembelajaran *learning by observing and picturing* lebih cocok diterapkan kepada siswa yang cenderung bergaya belajar visual.

Kata kunci: *learning by talking and hearing*, *learning by moving and doing*, *learning by observing and picturing*, visual, auditorial, kinestetik, pemahaman konsep

Abstract

This aims of this study to determine the effect of learning styles to the understanding of science concepts through learning methods *learning by talking and hearing*, *learning by moving and doing*, and *learning by observing and picturing*. This type of research is experimental. The manipulative independent variables are learning methods independent variable attributive are learning styles. The dependent variable which is understanding the concept of science. The control variables that material taught, the teacher was doing the learning, and the allocation of time in learning. This research was conducted in State of Junior High School of 19 Surabaya class VIII E, VIII F, VIII G second semester of 2016/2017 academic year. The results of this study were (1) There is a significant difference between the learning styles on understanding science concepts through *learning by talking and hearing* evidenced by the significant value of *one way* ANOVA test using SPSS 16 for 0,008 or <0.05 . Besides *learning by talking and hearing* are more appropriate to the students who have auditory learning style. (2) There is a significant difference between learning styles to the understanding of science concepts through *learning by moving and doing* evidenced by the significant value of *one way* ANOVA test using SPSS 16 for 0,006 or <0.05 . Besides *learning by moving and doing* more appropriate to the students who have a kinesthetic learning style. (3) There is a significant difference between learning styles to the understanding of science concepts through *learning by observing and picturing* evidenced by the significant value of *one way* ANOVA test using SPSS 16 for 0,031 or <0.05 . Besides *learning by observing and picturing* more appropriate to the students who have a visual learning style.

Keywords: *learning by talking and hearing*, *moving and learning by doing*, *learning by observing and picturing*, visual, auditory, kinesthetic, understanding concepts

PENDAHULUAN

Siswa adalah individu dalam proses pendidikan. Beberapa hal yang memengaruhi dalam aktivitas, proses, dan hasil perkembangan yaitu keunikan dan proses perkembangan yang dinamis (Suprijono, 2012). Setiap siswa adalah unik, berbeda antara siswa satu dengan siswa yang lain. Contoh perbedaan tersebut adalah perbedaan pola pikir, fisik, cara-cara merespon dalam mempelajari hal baru, serta tingkat kecerdasan.

Setiap siswa belajar dengan cara masing-masing. Ada siswa yang belajar dengan membaca buku, mendengarkan ceramah guru, bermain peran, atau melakukan peragaan. Cara yang dipilih oleh siswa dalam belajar merupakan cara yang disenangi, aman, dan cara paling mudah dalam memahami materi pelajaran. Cara itulah yang menunjukkan gaya belajar siswa tersebut. Gaya belajar adalah cara mengatur, mengolah informasi, dan menyerap. Gaya belajar seseorang yang dikenal yaitu visual, auditorial, dan kinestetik (DePorter, 2015).

Grinder dalam Gunawan (2004) juga membagi tiga kelompok gaya belajar sama seperti DePorter 2015. Setiap gaya belajar ini mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Semua orang menggunakan ketiga sensorinya untuk menerima informasi. Orang bergaya belajar visual cenderung lebih mudah mengakses informasi secara tulisan daripada lisan dengan memanfaatkan indera penglihatan. Orang bergaya belajar auditorial lebih mudah mengakses informasi secara lisan daripada tulisan dengan memanfaatkan indera pendengarannya. Orang yang memiliki gaya belajar kinestetik cenderung lebih mudah mengakses informasi yang ada secara langsung dengan mempraktikkan dan memanfaatkan indera gerak oleh tubuhnya. *Learning style* (gaya belajar) mempermudah guru dalam memerlakukan siswa dalam suatu pembelajaran di dalam pendidikan.

Jika guru mengetahui gaya belajar masing-masing siswa, maka guru dengan mudah menyesuaikan gaya mengajar yang sesuai dengan gaya belajar seluruh siswa sehingga semua siswa belajar efektif. Hal ini penting karena menurut Nasution (2010) efektivitas belajar untuk meningkatkan hasil belajar dapat dilakukan dengan menyesuaikan metode mengajar guru dengan kecenderungan gaya belajar siswa.

Anak bergaya belajar visual, biasanya lebih suka belajar dengan mengamati dan melihat gambar (DePorter, 2015). Strategi pembelajaran yang baik bagi anak visual adalah observasi atau menyampaikan materi dengan media gambar. Pemegang peranan penting bagi siswa yang bergaya belajar visual adalah mata sebagai indera penglihatan (visual). Anak visual melihat bahasa (intruksi) tubuh, ekspresi wajah agar dapat mengerti. Kecenderungan untuk duduk di depan adalah kebiasaan supaya jelas. Visual berpikir dengan menggunakan bayangan berbagai gambar-gambar di otak. Visual belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan seperti *slide* gambar, diagram, dan video. Ciri

paling terlihat bagi siswa visual adalah lebih suka mencatat rapi, lengkap, dan detail.

Secara umum siswa visual rapi, rajin, dan teratur, berbicara fasih, selalu mempunyai rencana untuk mengatur yang baik, teliti, penampilan sangat penting bagi siswa visual (melihat dari luar), lebih ingat yang dilihat daripada yang didengar, biasanya tidak merasa terganggu dengan keributan apapun, bermasalah dalam mengingat intruksi yang didengar kecuali jika ditulis, seorang pembaca cepat dan tekun, suka mencorat-coret, sering lupa menyampaikan pesan ucapan kepada orang, sering menjawab pertanyaan dengan jawaban sesingkat mungkin, suka melakukan demonstrasi (pengamatan atau observasi) daripada berpidato, suka seni rupa (menggambar) daripada musik, tidak pandai memilih kata-kata dalam bicara, (DePorter, 2015).

Anak bergaya belajar auditorial, biasanya lebih suka bicara dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru (DePorter, 2015). Strategi pembelajaran yang baik bagi anak auditorial adalah ceramah yang diselengi dengan diskusi interaktif sehingga di samping mendengarkan, anak juga dapat menuangkan ide-idenya, sehingga anak dapat aktif mengikuti pembelajaran. Auditorial belajarnya melalui telinga sebagai indera pendengaran. Auditorial dapat belajar lebih cepat melalui diskusi, bercerita, mendongeng, dan mendengarkan. Informasi dapat dicerna dengan baik melalui *pitch* (tinggi rendahnya), kecepatan berbicara, dan *tone* suara karena mereka pendengar yang baik. Berlawanan dengan visual, informasi tertulis sulit diterima oleh siswa bergaya belajar auditori. Ciri seperti ini dipastikan dapat menghafal lebih cepat dengan membaca keras dan mendengarkan kaset pembelajaran.

Secara umum siswa auditorial lebih sering berbicara dengan diri sendiri dimanapun berada dan beraktivitas, sangat terganggu dengan keributan, mengucapkan tulisan atau bersuara keras ketika membaca buku, tidak senang membaca dengan pelan, pandai dalam mengulangi kembali, menirukan, atau menjelaskan, kesulitan untuk menulis rapi dan bagus namun sangat hebat dan fasih dalam berbicara, jauh lebih suka seni musik daripada lukis, belajar dengan mendengarkan daripada yang melihat, suka berbicara dan membuat gaduh, suka berdiskusi, bercerita, dan menjelaskan segala sesuatu sampai jelas, detail, dan panjang lebar (DePorter, 2015).

Anak bergaya belajar kinestetik, biasanya lebih aktif bergerak, suka berpindah dari satu tempat ke tempat lain, dan praktik (*doing*) secara langsung. Strategi pembelajaran yang baik bagi anak kinestetik adalah demonstrasi, *role-playing*, *games*, atau strategi-strategi pembelajaran yang menekankan anak bekerja secara aktif dengan seluruh tubuhnya.

Kinestetik cenderung suka belajar melalui gerakan misalnya menyentuh benda secara langsung dan melakukan percobaan. Anak bergaya belajar kinestetik pasti tidak akan bertahan untuk duduk lama di tempat yang sama, mendengarkan guru menjelaskan pelajaran dirasa membosankan, dan pasti jauh lebih paham jika belajar disertai dengan kegiatan fisik. Perlu

diakui bahwa mereka memiliki suatu kemampuan *menghandle* sebuah kelompok selain mengendalikan gerak tubuh mereka sendiri (DePorter, 2015).

Secara umum siswa kinestetik pasti menggunakan sesuatu seperti jari sebagai penunjuk saat membaca, isyarat tubuh lebih banyak digunakan, duduk diam menjadi kelemahan, lebih mudah paham dengan mempraktikkan secara langsung, gerakan tubuh saat membaca terlihat jelas dan cenderung mengantuk ketika membaca dengan serius, kebanyakan tulisannya jelek, selalu penasaran, cenderung terlihat sibuk, tidak fasih juga dalam berbicara, lebih perhatian untuk menanggapi perhatian fisik seseorang, merebut perhatian dengan menyentuh secara langsung, selalu banyak bergerak dan bertingkah, belajar melalui praktik, selalu menghafal sesuatu dengan berjalan (DePorter, 2015).

Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang kesesuaian gaya belajar siswa dengan metode pembelajaran guru terhadap pemahaman konsep IPA siswa SMP.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen berfungsi untuk mencari pengaruh variabel bebas terhadap variabel respon yang lain dalam kondisi yang terkontrol (Sugiyono, 2011). Penelitian ini termasuk kuantitatif. Oleh karena itu, memungkinkan analisis statistik inferensial dalam mengolah data.

Desainnya adalah desain faktorial. Desain faktorial dikategorikan sebagai desain faktorial 3 x 3 seperti Tabel 1.

Tabel 1 Desain Faktorial 3 x 3

Metode Pembelajaran (A)	Gaya Belajar (B)		
	Visual (B ₁)	Auditorial (B ₂)	Kinestetik (B ₃)
<i>learning by observing and picturing (A₁)</i>	A ₁ B ₁	A ₁ B ₂	A ₁ B ₃
<i>learning by talking and hearing (A₂)</i>	A ₂ B ₁	A ₂ B ₂	A ₂ B ₃
<i>learning by moving and doing (A₃)</i>	A ₃ B ₁	A ₃ B ₂	A ₃ B ₃

(Subana, 2011)

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 19 Surabaya semester genap tahun ajaran 2016-2017. Populasinya adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 19 Surabaya. Sampelnya adalah siswa kelas VIII E, VIII F, dan VIII G. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan cara *purposive sampling*. Variabel bebas manipulatifnya yaitu metode pembelajaran yang dilakukan guru meliputi *learning by observing and picturing*, *learning by talking and hearing*, serta *learning by moving and doing*. Variabel bebas atributifnya yaitu gaya belajar yang meliputi gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Variabel terikatnya yaitu nilai pemahaman konsep IPA. Variabel

kontrolnya yaitu materi yang diajarkan guru materi getaran dan gelombang, guru yang melakukan pembelajaran yaitu peneliti, dan alokasi waktu pembelajaran masing-masing kelas yaitu 4 x 40 menit.

Prosedur penelitian dibagi dalam tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, penyusunan hasil penelitian. Instrumen penelitiannya yaitu lembar angket gaya belajar dan lembar soal. Jenis angketnya yaitu angket tertutup karena jawaban sudah ditentukan oleh peneliti. Jawaban setiap item instrumen angket menggunakan skala Guttman. Skala Guttman identik dengan model pertanyaan "*yes or no question*". Jawaban terdiri dari dua alternatif jawaban yang bersifat dikotomis (Musfiquon, 2015).

Instrumen lembar soalnya mencakup konsep getaran dan gelombang. Soal tersebut mewakili aspek kemampuan kognitif siswa. Teknik analisis data meliputi analisis deskriptif, pengujian prasyarat analisis, dan pengujian hipotesis. pengujian prasyarat analisis meliputi uji normalitas dan homogenitas sedangkan uji hipotesisnya dengan uji *one way ANOVA*. Semua teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS 16.0 for windows* dengan taraf signifikansi 5% (Dahlan, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian kesesuaian gaya belajar siswa dengan metode pembelajaran guru terhadap pemahaman konsep IPA siswa SMP sebagai berikut:

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Nilai Pemahaman Konsep Kelas VIII E

No	Nama Siswa	Gaya Belajar	Nilai Pemahaman Konsep IPA
1	E1	Auditorial	95
2	E2	Auditorial	90
3	E3	Auditorial	85
4	E4	Auditorial	75
5	E5	Auditorial	75
6	E6	Auditorial	70
7	E7	Auditorial	70
8	E8	Auditorial	70
9	E9	Auditorial	70
10	E10	Auditorial	70
11	E11	Auditorial	65
12	E12	Auditorial	65
13	E13	Auditorial	60
14	E14	Auditorial	55
15	E15	Auditorial	50

Berdasarkan Tabel 2 terdapat 15 siswa bergaya belajar auditorial di kelas VIII E dengan nilai pemahaman konsep IPA tertinggi 95 dan nilai terendah 50.

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Nilai Pemahaman Konsep Kelas VIII F

No	Nama Siswa	Gaya Belajar	Nilai Pemahaman Konsep IPA
1	F1	Kinestetik	85
2	F2	Kinestetik	85
3	F3	Kinestetik	80
4	F4	Kinestetik	80
5	F5	Kinestetik	75
6	F6	Kinestetik	70
7	F7	Kinestetik	65
8	F8	Kinestetik	60
9	F9	Kinestetik	50
10	F10	Kinestetik	50

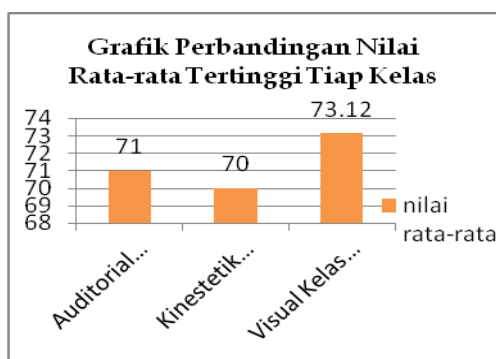
Berdasarkan Tabel 3 terdapat 10 siswa bergaya belajar kinestetik di kelas VIII F dengan nilai pemahaman konsep IPA tertinggi 85 dan nilai terendah 50.

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Nilai Pemahaman Konsep Kelas VIII G

No	Nama Siswa	Gaya Belajar	Nilai Pemahaman Konsep IPA
1	G1	Visual	90
2	G2	Visual	90
3	G3	Visual	85
4	G4	Visual	80
5	G5	Visual	80
6	G6	Visual	80
7	G7	Visual	75
8	G8	Visual	75
9	G9	Visual	75
10	G10	Visual	70
11	G11	Visual	70
12	G12	Visual	65
13	G13	Visual	65
14	G14	Visual	60
15	G15	Visual	55
16	G16	Visual	55

Berdasarkan Tabel 4 terdapat 16 siswa bergaya belajar visual di kelas VIII G dengan nilai pemahaman konsep IPA tertinggi 90 dan nilai terendah 55.

Berdasarkan Tabel 2, 3, dan 4 dapat disajikan grafik nilai rata-rata pemahaman konsep IPA seperti di bawah ini:



Berdasarkan gambar tersebut di dapat bahwa rata-rata nilai pemahaman konsep IPA di kelas VIII E adalah 71, rata-rata nilai pemahaman konsep IPA di kelas VIII E adalah 70, dan rata-rata nilai pemahaman konsep IPA di kelas VIII E adalah 73,12.

Pembahasan

DePorter (2015) masing-masing siswa dalam suatu kelas memiliki cara belajar yang berbeda-beda dan memiliki keunikan sendiri-sendiri. Ghufri (2002) mengemukakan bahwa setiap orang unik. Ada siswa belajar dengan menggunakan keterampilan auditori (mendengar) untuk memproses informasi. Ada siswa belajar dengan menggunakan keterampilan visual (melihat) untuk memproses informasi. Pembelajar visual suka melihat gambar atau informasi dalam bentuk tulisan. Ada juga siswa belajar dengan menggunakan keterampilan fisik atau pengalaman. Seorang pembelajar fisik, yang juga disebut pembelajar kinestetik, suka menyentuh peralatan dan belajar dengan baik melalui peranan peragaan.

Kelas VIII E menerima pembelajaran materi getaran dan gelombang dengan metode pembelajaran *learning by talking and hearing*. Hasil rata-rata nilai pemahaman konsep IPA auditorial kelas VIII E yaitu 71,00. Berdasarkan hasil tersebut rata-rata nilai pemahaman konsep IPA materi getaran dan gelombang dengan metode pembelajaran *learning by talking and hearing* yang terbaik dimiliki oleh siswa auditorial. Menurut DePorter (2015), pembelajaran *learning by talking and hearing* sangat cocok untuk siswa auditorial. Hal ini disebabkan karena siswa auditorial mengandalkan telinga mereka sebagai alat pendengaran. Siswa bergaya belajar auditorial akan lebih cepat belajar melalui diskusi, mendengarkan guru. Mereka cepat paham dengan informasi yang disampaikan melalui *pitch* (tinggi rendahnya), *tone* suara, dan kecepatan berbicara. Informasi tertulis terkadang sulit diterima oleh siswa bergaya belajar auditori. Anak auditorial menghafal lebih cepat melalui membaca keras atau mendengarkan kaset pembelajaran.

Nilai rata-rata pemahaman konsep IPA materi getaran dan gelombang melalui pembelajaran *learning by talking and hearing* tertinggi diperoleh siswa auditorial karena sebagian besar dari mereka merasa sesuai dengan zona nyaman, cocok dalam belajar, dan lebih mudah dalam menyerap informasi (pelajaran). Gunawan (2004), bahwa gaya belajar yaitu cara yang lebih disukai dalam melakukan kegiatan memproses, mengerti suatu informasi, dan berpikir. Ada teknik-teknik yang secara alami digunakan untuk memperoleh informasi. Saluran masuk paling alami merupakan gaya belajar yang lebih disukai. Apabila gaya belajar siswa dengan gaya mengajar guru sesuai maka akan terjalin komunikasi yang baik hingga akhirnya prestasi belajar juga meningkat. Selain itu DePorter (2014), mengatakan bahwa gaya belajar seseorang menjadi kunci dan pijakan dalam mengembangkan kinerja suatu pekerjaan dimanapun berada.

Teori *accelerated learning* menyatakan bahwa menggugah kemampuan belajar siswa dapat membuat

belajar lebih menyenangkan dan lebih cepat (Meier, 2002). Oleh karena itu, siswa auditorial melalui metode pembelajaran *learning by talking and hearing* mampu tergugah kemampuan belajarnya karena pembelajarannya sesuai dengan karakteristik dan keinginannya. Selain itu, siswa auditorial merasa bahwa melalui pembelajaran *learning by talking and hearing* terjadi interaksi atau hubungan timbal balik antara faktor internal dan faktor eksternal individu sehingga mampu memudahkan semua informasi diproses di otak. Hal ini sesuai bahwa adanya interaksi antara kondisi internal dan kondisi eksternal individu akan terjadi proses penerimaan informasi (Slavin, 2000).

Hasil uji normalitas dan homogenitas di dapat bahwa setiap gaya belajar untuk kelas VIII E melalui metode pembelajaran *learning by talking and hearing* berdistribusi normal dan mempunyai varians yang homogen. Berdasarkan hasil uji hipotesis melalui uji *one way ANOVA* karena nilai signifikansi $<0,05$ yaitu 0,008. Oleh karena itu, hipotesis alternatif penelitian ini diterima yaitu gaya belajar memengaruhi pemahaman konsep IPA melalui metode pembelajaran *learning by talking and hearing*. Selain itu, metode pembelajaran *learning by talking and hearing* lebih cocok diterapkan kepada siswa yang cenderung bergaya belajar auditorial.

Kelas VIII F menerima pembelajaran materi getaran dan gelombang dengan metode pembelajaran *learning by moving and doing*. Hasil rata-rata nilai pemahaman konsep IPA siswa kinestetik kelas VIII F yaitu 70,00. Berdasarkan hasil tersebut rata-rata nilai pemahaman konsep IPA materi getaran dan gelombang dengan metode pembelajaran *learning by moving and doing* yang terbaik dimiliki oleh siswa kinestetik. Menurut DePorter (2015), pembelajaran *learning by moving and doing* sangat cocok untuk siswa kinestetik. Hal ini disebabkan karena siswa kinestetik aktif bergerak dan berpindah, serta praktik (*doing*) secara langsung.

Nilai rata-rata pemahaman konsep IPA materi getaran dan gelombang melalui pembelajaran *learning by moving and doing* tertinggi diperoleh siswa kinestetik karena sebagian besar dari mereka merasa sesuai dengan zona nyaman, cocok dalam belajar, dan lebih mudah dalam menyerap informasi (pelajaran) melalui gerakan tubuh. Gunawan (2004), bahwa gaya belajar yaitu cara yang lebih disukai dalam melakukan kegiatan memproses, mengerti suatu informasi, dan berpikir. Ada teknik-teknik yang secara alami digunakan untuk memperoleh informasi. Saluran masuk paling alami merupakan gaya belajar yang lebih disukai. Apabila gaya belajar siswa dengan gaya mengajar guru sesuai maka akan terjalin komunikasi yang baik hingga akhirnya prestasi belajar juga meningkat. Selain itu DePorter (2014), mengatakan bahwa gaya belajar seseorang menjadi kunci dan pijakan dalam mengembangkan kinerja suatu pekerjaan dimanapun berada.

Teori *accelerated learning* menyatakan bahwa menggugah kemampuan belajar siswa dapat membuat

belajar lebih menyenangkan dan lebih cepat (Meier, 2002). Oleh karena itu, siswa kinestetik melalui metode pembelajaran *learning by moving and doing* mampu tergugah kemampuan belajarnya karena pembelajarannya sesuai dengan karakteristik dan keinginannya. Selain itu, siswa kinestetik merasa bahwa melalui pembelajaran *learning by moving and doing* terjadi interaksi atau hubungan timbal balik antara faktor internal dan faktor eksternal individu sehingga mampu memudahkan semua informasi diproses di otak. Hal ini sesuai bahwa adanya interaksi antara kondisi internal dan kondisi eksternal individu akan terjadi proses penerimaan informasi (Slavin, 2000).

Hasil uji normalitas dan homogenitas di dapat bahwa setiap gaya belajar untuk kelas VIII F melalui metode pembelajaran *learning by moving and doing* berdistribusi normal dan mempunyai varians yang homogen. Berdasarkan hasil uji hipotesis melalui uji *one way ANOVA* karena nilai signifikansi $<0,05$ yaitu 0,006. Oleh karena itu, hipotesis alternatif penelitian ini diterima yaitu gaya belajar memengaruhi pemahaman konsep IPA melalui metode pembelajaran *learning by moving and doing*. Selain itu, metode pembelajaran *learning by moving and doing* lebih cocok diterapkan kepada siswa yang cenderung bergaya belajar kinestetik.

Kelas VIII G menerima pembelajaran materi getaran dan gelombang dengan metode pembelajaran *learning by observing and picturing*. Hasil rata-rata nilai pemahaman konsep IPA siswa visual kelas VIII g yaitu 73,012. Berdasarkan hasil tersebut rata-rata nilai pemahaman konsep IPA materi getaran dan gelombang dengan metode pembelajaran *learning by observing and picturing* yang terbaik dimiliki oleh siswa visual. Menurut DePorter (2015), pembelajaran *learning by observing and picturing* sangat cocok untuk siswa kinestetik. Hal ini disebabkan karena siswa visual biasanya lebih suka belajar dengan mengamati dan melihat gambar.

Nilai rata-rata pemahaman konsep IPA materi getaran dan gelombang melalui pembelajaran *learning by observing and picturing* tertinggi diperoleh siswa visual karena sebagian besar dari mereka merasa sesuai dengan zona nyaman, cocok dalam belajar, dan lebih mudah dalam menyerap informasi (pelajaran) melalui gerakan tubuh. Gunawan (2004), bahwa gaya belajar yaitu cara yang lebih disukai dalam melakukan kegiatan memproses, mengerti suatu informasi, dan berpikir. Ada teknik-teknik yang secara alami digunakan untuk memperoleh informasi. Saluran masuk paling alami merupakan gaya belajar yang lebih disukai. Apabila gaya belajar siswa dengan gaya mengajar guru sesuai maka akan terjalin komunikasi yang baik hingga akhirnya prestasi belajar juga meningkat. Selain itu DePorter (2014), mengatakan bahwa gaya belajar seseorang menjadi kunci dan pijakan dalam mengembangkan kinerja suatu pekerjaan dimanapun berada.

Teori *accelerated learning* menyatakan bahwa kemampuan belajar siswa dapat membuat belajar lebih

menyenangkan dan lebih cepat (Meier, 2002). Oleh karena itu, siswa visual melalui metode pembelajaran *learning by observing and picturing* mampu tergugah kemampuan belajarnya karena pembelajarannya sesuai dengan karakteristik dan keinginannya. Selain itu, siswa kinestetik merasa bahwa melalui pembelajaran *learning by observing and picturing* terjadi interaksi atau hubungan timbal balik antara faktor internal dan faktor eksternal individu sehingga mampu memudahkan semua informasi diproses di otak. Hal ini sesuai bahwa adanya interaksi antara kondisi internal dan kondisi eksternal individu akan terjadi proses penerimaan informasi (Slavin, 2000).

Hasil uji normalitas dan homogenitas di dapat bahwa setiap gaya belajar untuk kelas VIII G melalui metode pembelajaran *learning by observing and picturing* berdistribusi normal dan mempunyai varians yang homogen. Berdasarkan hasil uji hipotesis melalui uji *one way ANOVA* karena nilai signifikansi $<0,05$ yaitu 0,031. Oleh karena itu, hipotesis alternatif penelitian ini diterima yaitu gaya belajar memengaruhi pemahaman konsep IPA melalui metode pembelajaran *learning by observing and picturing*. Selain itu, metode pembelajaran *learning by observing and picturing* lebih cocok diterapkan kepada siswa yang cenderung bergaya belajar visual.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini di dapat simpulan bahwa (1) Gaya belajar memengaruhi pemahaman konsep IPA melalui metode pembelajaran *learning by talking and hearing* dibuktikan dengan nilai signifikansi uji *one way ANOVA* menggunakan SPSS 16 sebesar 0,008 atau $<0,05$. Selain itu, metode pembelajaran *learning by talking and hearing* lebih cocok diterapkan kepada siswa yang cenderung bergaya belajar auditorial. (2) Gaya belajar memengaruhi pemahaman konsep IPA melalui metode pembelajaran *learning by moving and doing* dibuktikan dengan nilai signifikansi uji *one way ANOVA* menggunakan SPSS 16 sebesar 0,006 atau $<0,05$. Selain itu, metode pembelajaran *learning by moving and doing* lebih cocok diterapkan kepada siswa yang cenderung bergaya belajar kinestetik. (3) Gaya belajar memengaruhi pemahaman konsep IPA melalui metode pembelajaran *learning by observing and picturing* dibuktikan dengan nilai signifikansi uji *one way ANOVA* menggunakan SPSS 16 sebesar 0,031 atau $<0,05$. Selain itu, metode pembelajaran *learning by observing and picturing* lebih cocok diterapkan kepada siswa yang cenderung bergaya belajar visual.

Saran

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya yaitu alokasi waktu dalam melakukan pembelajaran sebaiknya ditambah satu pertemuan lagi (2 x 40 menit) sehingga hasil perlakuan terhadap masing-masing kelas dapat lebih lama dan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, M. Sopiudin. 2013. *Statistik untuk Pendidikan (Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat Dilengkapi Aplikasi dengan Menggunakan SPSS)*. Jakarta: Salemba Mediaka.
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2015. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Diterjemahkan oleh Alawiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa.
- Ghufron, Nur. 2002. *Gaya Belajar (Kajian Teoritik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Adi W. 2004. *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: Gramedia.
- Meier, Dave. 2002. *The Accelerated Learning Handbook: Paduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, Diterjemahkan oleh Rahmani. Bandung: Kaifa.
- Musfiqon. 2015. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Prestasi Karya Raya.
- Nasution, S. 2010. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Slavin, Robert E. 2000. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Terjemahan Marianto Samosir. Jakarta: PT. Indeks.
- Subana. 2011. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung. Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.